

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berkomunikasi adalah kegiatan yang selalu kita lakukan sebagai makhluk sosial. Ketika berkomunikasi, kita hampir selalu melibatkan penggunaan bahasa verbal dan nonverbal. Baik bahasa verbal dan bahasa nonverbal menjadi pelengkap satu sama lain dan tidak dapat dipisahkan selama komunikasi berlangsung. Secara sederhana, komunikasi nonverbal dapat diartikan sebagai komunikasi yang diwakilkan oleh lambang – lambang atau isyarat – isyarat. Hal ini selaras dengan arti kata ‘nonverbal’ dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, tidak dalam percakapan atau tidak dalam bahasa. Artinya, komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang pesan dikemas dalam bentuk tanpa kata - kata. Oleh sebab itu, bahasa nonverbal dinilai lebih universal dibanding bahasa verbal yang terbatas dengan bahasa tertentu. Misalnya, ketika kita pergi ke London dan mengalami kesulitan untuk berbicara dengan penduduk sekitar karena adanya perbedaan bahasa yang berbeda, salah satu hal yang bisa kita lakukan agar mengerti satu sama lain adalah dengan menggunakan bahasa isyarat.

Menurut Larry A. Samovar dan Richard E. Porter, komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang mencakup stimulus (kecuali stimulus verbal) dalam suatu keadaan komunikasi yang dihasilkan oleh individu serta penggunaan lingkungan

oleh individu yang mempunyai nilai pesan potensial bagi pengirim atau penerima.

Adapun pengertian lain dari Atep Adya Barata mengatakan bahwa komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang diungkapkan lewat objek di setiap kategori lainnya (*the object language*), komunikasi menggunakan gerak (*gesture*) sebagai sinyal (*sign language*) serta komunikasi melalui tindakan atau gerakan tubuh (*action language*) (Barata dalam Sendjaja, 2004:64).

Secara tidak langsung dan tanpa kita sadari, kita lebih banyak menggunakan bentuk komunikasi nonverbal. Dalam beberapa kondisi, komunikasi nonverbal dapat bersifat lebih jujur, karena diungkapkan secara spontan dan relatif minim terjadinya distorsi pesan. Pada dasarnya komunikasi verbal dan nonverbal seperti kutub utara dan kutub selatan, tidak dapat dipisahkan dan saling melengkapi. Dimana komunikasi verbal menjadi pesan tersurat sedangkan komunikasi nonverbal menjadi pesan tersirat. Dalam komunikasi antarpribadi, faktor nonverbal sangat menentukan makna komunikasi antarpribadi.

Komunikasi nonverbal juga mempunyai penggolongan atau klasifikasi. Terdapat tujuh klasifikasi, klasifikasi pertama dimulai dengan kinesik. Kinesik merupakan gerakan tubuh meliputi ekspresi wajah, postur, dan gerakan tubuh. Kinesik seringkali kita kenal dengan istilah bahasa tubuh (*body language*). Kedua, ada *oculesics*, istilah ini merujuk kepada pesan yang disampaikan atau dikomunikasikan lewat mata. Selanjutnya, ada yang disebut dengan *paralanguage*. *Paralanguage* merujuk kepada intonasi, kecepatan bicara, dan nada seseorang ketika bicara. Keempat, haptik atau *tactile* merujuk kepada hal yang terkait dengan

indera peraba seperti sentuhan. Kelima, proksemik yang merujuk kepada pengaturan ruang dan jarak dalam komunikasi. Keenam, chronemics yang merujuk kepada penggunaan konsep waktu dalam berkomunikasi. Terakhir, ada penampilan fisik atau *physical appearance* yang merujuk kepada penampilan seseorang seperti gaya berpakaian, pemakaian aksesoris, dan lain sebagainya.

Mark L. Knapp dalam buku karangan Jalaluddin Rakhmat yang berjudul “Psikologi Komunikasi ” mengemukakan bahwa ada 5 fungsi pesan nonverbal. Fungsi yang pertama adalah repetisi, yang dimaksudkan untuk mengulang kembali sebuah gagasan yang sudah disajikan secara verbal. Misalnya, dengan kita melambaikan tangan setelah kita berpamitan atau menyapa seseorang. Kedua, substitusi atau menggantikan lambang - lambang verbal. Sebagai contoh, kata “OK” yang digantikan dengan satu jempol terangkat dan 4 jari lainnya mengepal. Ketiga, ada kontradiksi yaitu penolakan pesan verbal atau memberikan makna lain terhadap pesan verbal. Ketika seseorang mengatakan bahwa ia baik - baik saja tetapi mata sedang berkaca - kaca menahan tangis, hal seperti itu tergolong ke dalam tindakan kontradiksi. Keempat, komplemen yaitu melengkapi dan memperkaya makna pesan verbal. Seperti ketika kita memeluk seseorang sambil mengatakan kalimat penyemangat ketika seseorang sedih, pelukan disini dimaksudkan untuk memberikan moral *support*. Terakhir, ada aksentuasi yang berarti menegaskan pesan verbal atau menggaris bawahi pesan verbal. Misalnya, kita mengatakan bahwa kita sedang bersemangat sambil bertepuk tangan. (Knapp dalam Rakhmat, 2018: 356)

Dalam kehidupan sehari - hari pengimpletasian komunikasi nonverbal dapat

terlihat lewat konsep bahasa cinta atau *love language*. Konsep bahasa cinta pertama kali diperkenalkan oleh Gary Chapman pada tahun 2010 lewat bukunya yang berjudul *The Five Love Languages: How to Express Heartfelt Commitment to Your Mate*. Chapman mengatakan bahwa terdapat lima penggolongan bahasa cinta dan setiap manusia mempunyai bahasa cinta utama (primer). Pada dasarnya, setiap individu mempunyai semua konsep bahasa cinta dalam dirinya. Namun, setiap individu pasti mempunyai satu atau dua bahasa cinta yang lebih menonjol dari bahasa cintanya yang lain, hal itu yang disebut dengan bahasa cinta primer. Adapun lima bentuk bahasa cinta yaitu, *words of affirmation*, *quality time*, *acts of service*, *receiving gifts*, dan yang terakhir *physical touch*.

Konsep bahasa cinta sendiri dapat diartikan sebagai cara setiap individu mengungkapkan atau mengekspresikan rasa cintanya terhadap individu lain. Konsep bahasa cinta ini dapat diaplikasikan tidak hanya dalam hubungan romantis seperti suami - istri atau sepasang kekasih, tapi bisa juga diterapkan dalam hubungan keluarga dan hubungan pertemanan. Maka dari itu, peneliti berusaha membatasi objek penelitian menjadi hanya meneliti pada pasangan suami-istri atau pasangan kekasih.

Pada dasarnya baik bahasa dan cinta merupakan sesuatu hal yang universal. Artinya, bisa dirasakan dan ditujukan kepada siapa saja tanpa melihat umur dan status. Bahasa cinta dapat membantu kita untuk lebih memahami perlakuan apa yang paling tepat agar seseorang terlebih pasangan merasa paling dicintai. Ketika kita mengetahui bahasa cinta seseorang, kita dapat meningkatkan kepuasan dan mereka ketika menjalani hubungan bersama kita. Selain itu, kita juga dapat meminimalisir

konflik yang dapat terjadi karena kesalahpahaman yang sebenarnya bentuk kita meminta perhatian atau kasih sayang.

Sampai dengan saat ini, penyebaran virus *corona* atau yang lebih kita kenal dengan istilah COVID-19 telah memasuki tahun kedua. Sejak pertama kali terdeteksi pada tahun 2019 di wilayah Wuhan, China. Selama pandemi ini berlangsung, banyak kegiatan yang telah berubah baik itu kegiatan formal seperti bekerja dan bersekolah sampai dengan kegiatan non formal seperti berkumpul bersama teman - teman atau jalan - jalan di akhir pekan bersama keluarga. Karena pandemi ini juga, pemerintah banyak mengeluarkan kebijakan baru untuk dijalankan berdampingan dengan kegiatan yang terus dibatasi. Adapun kebijakan yang diberlakukan seperti Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) pada pertengahan tahun 2020 yang akhirnya berlanjut dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat yang mulai diberlakukan pada pertengahan tahun 2021. Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut, banyak masyarakat yang terbatas bahkan tidak dapat bertemu dengan keluarga, pasangan, dan teman mereka. Dikarenakan terbatas oleh jarak yang akhirnya mengharuskan keluarga dan khususnya pasangan menjalani hubungan jarak jauh.

Hal ini membawa pengaruh kepada para pasangan yang memiliki bahasa cinta tertentu seperti *acts of service, physical touch, atau quality time*. Dimana mereka jadi tidak bisa mengungkapkan rasa cintanya secara langsung. Berdasarkan penjabaran diatas, peneliti merasa perlu untuk diadakannya penelitian yang mengkaji dan membahas mengenai komunikasi nonverbal yang diaplikasikan lewat bahasa cinta yang dilakukan selama masa pandemi COVID-19 berlangsung.

Peneliti merasa bahwa topik diatas merupakan topik yang menarik dan relevan dengan kondisi saat ini. Karena sebagaimana pandemi ini telah merubah banyak cara kita dalam beraktivitas, peneliti ingin mengamati dan mengetahui bagaimana pandemi ini telah mempengaruhi dan mungkin merubah bahasa cinta seseorang yang dikaji lewat keilmuan komunikasi khususnya komunikasi nonverbal.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti menentukan rumusan masalah mengenai **Komunikasi Nonverbal Sebagai Simbol Kasih Sayang Pada Pasangan Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid – 19.**

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Rumusan Masalah Makro

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, peneliti memutuskan untuk menyusun rumusan masalah makro sebagai berikut : “Bagaimana Komunikasi Nonverbal Sebagai Simbol Kasih Sayang Pada Pasangan Jarak Jauh Di Tengah Pandemi Covid - 19 ?”

1.2.2 Rumusan Masalah Mikro

Untuk menganalisa fokus penelitian pada rumusan masalah makro, maka peneliti telah menentukan rumusan masalah mikro sebagai berikut :

1. Bagaimana *sign language* (bahasa tanda) sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID – 19 ?
2. Bagaimana *action language* (bahasa tindakan) sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID – 19 ?

3. Bagaimana *object language* (bahasa objek) sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID – 19 ?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai maksud dan tujuan yang akan menjadi bagian dari penelitian sebagai ranah kedepannya. Adapun maksud dan tujuan dari penelitian ini yang telah dirumuskan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengungkap dan menjelaskan bagaimana komunikasi nonverbal sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID-19.

Hasilnya akan dituangkan dalam karya tulis ilmiah berupa skripsi.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan :

1. Untuk mengetahui *sign language* (bahasa tanda) sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID – 19.
2. Untuk mengetahui *action language* (bahasa tindakan) sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID – 19.
3. Untuk mengetahui *object language* (bahasa objek) sebagai simbol kasih sayang pada pasangan jarak jauh di tengah pandemi COVID – 19.

1.4 Kegunaan Penelitian

Peneliti memiliki harapan bahwa penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat sesuai dengan tujuan penelitian diatas. Adapun kegunaan penelitian baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Penelitian ini secara teoritis berguna sebagai bagian dari pengembangan ilmu komunikasi dan pengembangan komunikasi nonverbal baik secara umum maupun dalam proses penyampaian kasih sayang lewat konsep bahasa cinta (*love language*).

1.4.2 Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis selain dari kegunaan teoritis adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai contoh dari pengaplikasian ilmu yang selama ini sudah diterima secara teori oleh peneliti. Hasil penelitian dan observasi selama penelitian juga dapat dijadikan sebagai pengetahuan yang baru untuk menambah wawasan peneliti terkait ilmu komunikasi nonverbal dan konsep bahasa cinta (*love language*).

2. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan bagi mahasiswa Universitas

Komputer Indonesia secara umum dan mahasiswa Ilmu Komunikasi yang secara khusus tertarik pada pembahasan seputar komunikasi nonverbal

3. Bagi Masyarakat

Kedepannya, penelitian dapat digunakan sebagai salah satu referensi masyarakat dalam memberikan informasi ataupun evaluasi mengenai isu atau studi seputar komunikasi nonverbal dan konsep bahasa cinta. Peneliti berharap hasil dari penelitian ini juga dapat menambah wawasan baru dan cara pandang baru masyarakat dalam menyampaikan rasa kasih sayangnya lewat komunikasi nonverbal.